

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu ujung tombak suatu bangsa, dimana merupakan penentu kecerdasan suatu bangsa. Pendidikan yang bermutu yaitu pendidikan yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa serta mampu menghargai dan memajukan budaya nasionalnya. Sehingga mampu membentuk generasi muda yang cerdas, bermoral, dan berkarakter. Dimana dalam pelaksanaan pendidikan itu sendiri terdapat proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Adapun pendidikan nasional itu sendiri memiliki fungsi dalam pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan yaitu mampu meningkatkan perkembangan peserta. Untuk menciptakan individu yang beriman, bertakwa, memiliki akhlak yang mulia, berilmu, cakap, kreatif, sehat jasmani maupun rohani mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada dasarnya dalam pelaksanaan pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu saja dari pendidik kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu. Pembentukan moral dan karakter peserta didik salah satunya merupakan peran utama dalam pendidikan. Diharapkan pula peserta didik mampu mengembangkan secara optimal potensi yang ada dalam dirinya. Maka dapat dikatakan bahwa pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Pendidikan berpengaruh terhadap kemajuan manusia dalam aspek kepribadian dan kehidupan, dimana didalamnya terjadi rangkaian korespondensi antara manusia sehingga seseorang dapat tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh.

Pendidikan sejatinya diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang unggul, mandiri dan berkualitas. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wahyuni, Margunayasa dan Wibawa (2017, hlm.2) bahwa pendidikan adalah salah satu diantara faktor penentu kualitas suatu bangsa. Dimana pendidikan itu sendiri tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek intelektual

saja, tetapi pendidikan bertujuan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan segala aspek yang ada dalam diri manusia baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Adapun Kurniawan dalam Rerung, Sinom, dan Widyaningsih (2017, hlm. 47) menjelaskan bahwa aktivitas pendidikan diarahkan agar peserta didik mampu mencapai tujuan pendidikan, dimana didalamnya berisikan kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan, serta karakteristik peserta didik.

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dipersiapkan secara sistematis dengan memperhatikan berbagai aspek agar segala potensi yang terdapat dalam diri individu dapat dikembangkan secara maksimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor guna menciptakan dan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan di Indonesia saat ini masih tertinggal jauh apabila dibandingkan dengan negara-negara maju dan berkembang di dunia. Bahkan menurut San (2016, hlm. 55) menyatakan :

“Kualitas pendidikan di Indonesia dari tahun ke tahun tidak menunjukkan perkembangan. Padahal jika dikaji lebih dalam lagi, pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan dan pengukur maju atau tidaknya suatu negara. Oleh karena itu, pada saat ini kreativitas dan rasa percaya diri dalam menghadapi dunia kerja sangat rendah. Masalah pendidikan tidak boleh begitu saja disepelekan, karena bukan saja sangat penting bahkan masalah pendidikan ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan yaitu baik dari kehidupan keluarga maupun masyarakat. Salah satu penentu maju atau mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh maju atau mundurnya pendidikan di negara tersebut”.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah pada umumnya saat ini adalah hanya memberikan pengetahuan secara langsung kepada peserta didik. Padahal dengan cara seperti itu, hanya akan meningkatkan kemampuan mengingat saja. Sedangkan, di era global ini seharusnya peserta didik dituntut untuk mampu berpikir kritis dan mampu menganalisa setiap permasalahan ataupun pengetahuan yang baru peserta didik peroleh. Oleh sebab itu, pengembangan kemampuan menganalisis pemecahan suatu masalah menjadi penting dalam kegiatan proses pembelajaran. Masalah utama dalam proses

pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) adalah masih rendahnya daya pemahaman peserta didik. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yang saat ini masih rendah. Proses pembelajaran masih terpusat pada guru dan tidak memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan pengetahuan dalam proses berpikir. Sejalan dengan Sastrawan, Zulaikha dan Putra (2014, hlm. 3) menjelaskan bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah salah satunya diakibatkan oleh masih berpusatnya proses pembelajaran pada guru.

Berdasarkan hasil kajian dari jurnal Rahmasari (2016), Wau (2017), Sukma, Sabdaningtyas dan Akhyar (2018), T Prasetyo dan K Nisa (2018), Sastriani (2017) dan Sastrawan, Zulaikha dan Putra (2014) menyebutkan bahwa hasil belajar peserta didik terbilang rendah, hal tersebut terlihat dari tidak tercapainya kriteria belajar minimum (KBM), tetapi selalu berada di bawah kriteria belajar minimum (KBM). Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar presentase hasil belajar peserta didik pada saat ini belum dapat mencapai kriteria belajar minimum (KBM) yang dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya yaitu pembelajaran yang hanya bersifat mentransfer pengetahuan saja dari guru kepada peserta didik tanpa peserta didik terlibat secara langsung dalam proses belajar, sehingga peserta didik tidak dapat mengoptimalkan segala potensi yang ada dalam dirinya karena hanya menerima pengetahuan saja yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik tidak maksimal.

Hasil belajar dapat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam penentu tingkat pemahaman peserta didik. Apabila peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang tinggi maka dapat dipastikan bahwa peserta didik tersebut dapat memahami pembelajaran dengan baik. Sebaliknya apabila hasil belajar yang didapat rendah maka peserta didik kurang dalam memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Hamalik (Rusman, 2015, hlm. 67) yaitu “hasil belajar dilihat dari perubahan sudut pandang dan perubahan perilaku menjadi lebih baik”. Adapun, Dick dan Reiser (Rosidah, 2014, hlm. 26)

mengemukakan “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil kegiatan pembelajaran yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, intelektual, keterampilan motorik dan sikap”. Selain dua pendapat di atas, Sujana (dalam Husamah dkk, 2018, hlm.19) mengemukakan “hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh atau dimiliki peserta didik setelah mendapatkan pengalaman belajar”. Berdasarkan tiga pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan serta keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik, dimana kemampuan serta keterampilan tersebut diperoleh melalui proses belajar. Seluruh aspek yang terdapat di dalam diri peserta didik dapat dikembangkan secara optimal.

Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas apabila terus menerus mempertahankan pola yang sebelumnya maka yang akan terjadi adalah terhambatnya perkembangan pola pikir peserta didik, karena pembelajaran yang dilakukan di kelas hanya bersifat satu arah. Kurang dilibatkannya peserta didik dalam pembelajaran menyebabkan pembelajaran di kelas cenderung monoton, dan peserta didik tidak dapat memperoleh pembelajaran secara bermakna. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Azizah (2017, hlm. 14) “belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang dan berlangsung seumur hidup”.

Upaya yang dapat dijadikan solusi dalam permasalahan di atas yaitu, pendidik hendaknya mampu untuk lebih kreatif serta inovatif dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan proses belajar. Hal ini diperkuat oleh Rusman (2014, hlm.19) menyatakan “guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, dan efektif untuk peserta didik dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya”.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Dalam

pemilihan model pembelajaran yang tepat hendaknya memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Didasari oleh Permendikbud No. 103 Tahun 2014 yang memiliki visi untuk memiliki dan mengembangkan karakter saintifik, rasa ingin tahu dan perilaku sosial peserta didik. Dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 juga disebutkan tiga model yang menjadi andalan dalam kurikulum 2013 adalah :

“Model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), dan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*). Dimana model-model pembelajaran tersebut dapat melibatkan peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran dan mendorong peserta didik untuk meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar yang optimal baik secara individu maupun kelompok”.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik dan memilih untuk menganalisis model *problem based learning* dengan harapan model tersebut mampu mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kritis dan ilmiah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Perhatian peserta didik dalam belajar pada umumnya masih rendah, sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh pembelajaran yang terlalu monoton, sehingga peserta didik mencari cara untuk menghilangkan kejenuhan dalam belajar, peserta didik tidak terlibat secara langsung dalam pembelajaran, pembelajaran bersifat satu arah, yaitu hanya dari guru kepada peserta didik saja. Sehingga menyebabkan hasil belajar peserta didik belum memenuhi kriteria belajar minimum (KBM) yang telah ditentukan.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sukma, Sabdaningtyas dan Akhyar (2018, hlm. 6) bahwa “hasil belajar yang peserta didik yang rendah salah satunya disebabkan oleh penerapan model pembelajaran yang kurang tepat, dimana pembelajaran lebih berpusat kepada guru sedangkan peserta didik hanya duduk mendengarkan bahkan asyik dengan temannya”. Maka salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan serta meningkatkan keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Ketertarikan peneliti menganalisis pengaruh model *Problem Based Learning* karena diharapkan model pembelajaran ini mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis, ilmiah, menginterpretasikan antara pengetahuan lama peserta didik dan pengetahuan yang baru diperoleh, mengembangkan keterampilan dalam pengambilan keputusan, dan mengembangkan keterampilan peserta didik dalam pemecahan masalah. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Savery (Suherti dan Rohimah 2017, hlm. 62) menyatakan “PBL adalah model yang menekankan pada pembelajaran *student centered*, yang dapat memberdayakan siswa untuk melakukan penyelidikan, mengintegrasikan teori dan praktik, menerapkan pengetahuan dan keterampilannya, untuk mengembangkan penemuan solusi atau pemecahan terhadap masalah tertentu”.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Jiniarti, dkk (2015, hlm. 186-187) “model *problem based learning* adalah sebagai suatu model pembelajaran yang didasarkan pada penilaian yang autentik serta pemecahan masalah serta membutuhkan penyelesaian yang nyata”. Pendapat lain dijelaskan oleh Oktaviani, Reinita, dan Abidin (2018, hlm. 2) bahwa “model PBL merupakan model pembelajaran dengan penggunaan suatu masalah dalam kehidupan nyata, dengan tujuan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pemecahan masalah dengan bantuan atau arahan guru”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk berperan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan melatih dan mengembangkan pola pikir kritis dan ilmiah peserta didik, serta menuntut peserta didik untuk mampu memecahkan permasalahan yang disajikan.

Model *Problem Based Learning* memiliki kelebihan dimana model ini mampu memotivasi peserta didik untuk mempelajari setiap konsep dan materi ketika peserta didik dapat memecahkan suatu masalah dan dapat memadukan antara teori dan praktek secara bersamaan, serta mampu meningkatkan

kapasitas dalam menggabungkan pengetahuan lama dan baru, dan juga menumbuhkan keterampilan peserta didik dalam pengambilan keputusan. Hal tersenut sejalan dengan pendapat Akinoglu dan Tandogen (Suherti dan Rohimah, 2016, hlm. 73) bahwa “model *problem based learning* memiliki keunggulan dalam mengembangkan kontrol diri dan mengekspresikan emosi peserta didik dalam menghadapi kenyataan serta membiasakan peserta didik untuk mampu melihat kejadian dari berbagai sudut pandang dan perspektif, selain itu teori dan konsep dapat peserta didik peroleh secara bersamaan”.

Keunggulan dari *Problem Based Learning* menurut Diantari, dkk (2014, hlm. 3-4) adalah membantu peserta didik dalam memahami masalah kehidupan nyata, peserta didik juga dapat mengembangkan pengetahuan baru serta hasil maupun belajarnya dapat dilakukan sendiri. Adapun menurut Kurniasih dan Sani (2015, hlm. 49) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai banyak kelebihan serta keunggulan yang diantaranya: mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreativitas peserta didik; mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan; memotivasi peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat mendorong peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran, mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih tinggi, dan peserta didik mampu mempelajari pengetahuan baru dan dihubungkan dengan pengalamannya, serta mampu mengkolaborasikan antara praktik dan teori secara bersamaan, sehingga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan kajian dari jurnal hasil penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu memperoleh hasil, model PBL berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami Dyah Pratiwi (2018) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang termasuk ke dalam kategori efek menengah. Selain itu, Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh

Putu Diantari, I Wyn Wiarta, dan I Gusti Agung Oka Negara (2014) memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Matematika peserta didik yang dibelajarkan melalui model pembelajaran problem based learning berbasis *hypnoteaching* dengan peserta didik yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional. Adapun, Nensy Rerung, Iriwi L.S. Sinon, dan Sri Wahyu Widyaningsih (2017) penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh T Prasetyo dan K Nisa (2018) memperoleh hasil terdapat pengaruh signifikan yang positif dari penggunaan model PBL terhadap rasa ingin tahu dan output nilai hasil belajar studi IPA peserta didik. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Nofziarni, dkk (2019) menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen dengan menggunakan model PBL tergolong kriteria tinggi, dengan rata-rata nilai kelas 82,30. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Selvianus San (2016) memperoleh hasil terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran melalui model PBL dengan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran langsung.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan melalui data-data yang diperoleh oleh peneliti. Hasil analisis terhadap data penelitian menjawab hipotesis penelitian.

Peneliti tertarik menganalisis model pembelajaran *Problem Based Learning*, karena model ini dapat dijadikan salah satu solusi dalam mengatasi kurang maksimalnya hasil belajar peserta didik, karena dalam model pembelajaran PBL peserta didik dituntut terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, karena pengetahuan tidak hanya ditransfer dari pendidik kepada peserta didik, tetapi peserta didik sendiri yang harus mengorganisasi mengembangkan dan menyajikan informasi yang telah diterima. Dalam model PBL, peserta didik tidak hanya mengembangkan

aspek kognitif (pengetahuan) saja, tetapi juga mengembangkan aspek afektif (sikap) dan psikomotori (keterampilan). Sehingga seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan secara optimal. Dengan demikian maka hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah melakukan suatu pembelajaran secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar (Analisis Deskriptif Kualitatif dengan Teknik Studi literatur)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut

- a. Bagaimana konsep hasil belajar peserta didik ?
- b. Bagaimana strategi yang digunakan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar ?
- c. Bagaimana hubungan model *problem based learning* dengan hasil belajar peserta didik sekolah dasar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mendeskripsikan konsep hasil belajar peserta didik.
- b. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi yang digunakan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar.
- c. Untuk mendeskripsikan bagaimana hubungan model *problem based learning* dengan hasil belajar peserta didik sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis mengenai pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian yang dilakukan peneliti bermanfaat guna memperkaya wawasan keilmuan bagi pembaca tentang bagaimana hasil belajar peserta didik dengan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* serta meningkatkan kualitas pendidikan dalam pengembangan proses dan cara dalam proses pembelajaran sehingga memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan serta memperkaya teori yang berkaitan dengan model *problem based learning*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

- 1) Sebagai barometer dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah.
- 2) Sebagai pedoman melaksanakan pendidikan di sekolah sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam pemilihan strategi pembelajaran.
- 3) Memberikan alternatif dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran tematik yang dapat diterapkan.
- 4) Hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat dijadikan sumber rujukan bagi pendidik dalam mengolah proses pembelajaran sehingga lebih efektif dan terarah.
- 5) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pendidik dalam pemilihan model pembelajaran yang akan diterapkan.

b. Bagi Peserta Didik

- 1) Dapat mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 2) Mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran karena memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

- 3) Melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis peserta didik.
- 4) Mengembangkan keterampilan peserta didik dalam berinteraksi dengan guru maupun temannya, karena peserta didik dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran.
- 5) Melatih kemampuan peserta didik dalam mencari dan mengolah pengatutan secara mandiri, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan lebih bermakna.

c. Bagi Sekolah

Sebagai suatu referensi kebijakan sekolah dalam perkembangan proses pembelajaran terutama di sekolah dasar.

d. Bagi Peneliti

Menambah pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman peneliti dalam melaksanakan analisis mengenai hubungan model pembelajaran *problem based learning* dengan hasil belajar peserta didik sekolah dasar.

E. Definisi Variabel

Variabel merupakan sesuatu yang dijadikan sebagai objek pengamatan dalam penelitian. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Arikunto (2010, hlm. 161) variabel merupakan suatu objek yang di teliti yang dijadikan titik pusat suatu penelitian. Adapun Sugiyono (2013, hlm. 61) menyatakan “variabel penelitian adalah suatu karakteristik atau sifat atau nilai dari suatu objek maupun kegiatan yang peneliti tetapkan untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) variabel merupakan sesuatu yang dapat berubah. Faktor atau unsur yang ikut menentukan perubahan.

Sedangkan pengertian variabel menurut Noor (2012, hlm. 47) yaitu merupakan suatu kegiatan untuk menguji hipotesis, dengan tujuan mencocokkan antara teori dan fakta dunia nyata. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel merupakan sesuatu yang dapat dijadikan

objek dalam penelitian yang kondisinya dapat berubah. Variabel yang dipilih dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel Independen

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013, hlm. 39) yaitu “variabel independen merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau yang dapat menjadi sebab dalam perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Adapun menurut Aulele, Talakua dan Tausikal (2017, hlm. 129) menyatakan “variabel independen merupakan variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel terikat”. Selain itu, Rewah (2016, hlm. 250) menjelaskan bahwa variabel independen adalah *reliability, responsiveness, assurance, empathy* dan *tangible*.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang dapat memberikan pengaruh dan juga dapat memberikan perubahan terhadap variabel dependen atau variabel terikat.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen dapat juga dikatakan sebagai variabel terikat. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013, hlm. 39) yaitu “ variabel dependen (variabel output/ terikat) yaitu merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen (bebas)”. Adapun menurut Aulele, Talakua dan Tausikal (2017, hlm. 129) variabel dependen merupakan variabel terikat yang dapat dipengaruhi oleh variabel terikat. Selain itu, Rewah (2016, hlm. 250) menjelaskan bahwa variabel dependen adalah kepuasan dari pengaruh variabel independen.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas, dapat juga dikatakan sebagai variabel yang menjadi akibat adanya variabel independen.

Variabel dalam penelitian ini yaitu, 1) model *problem based learning* sebagai variabel independen/bebas (variabel x) dan hasil belajar peserta didik sebagai variabel dependen/terikat (variabel y). Definisi operasional dalam variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a. Model *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran dimana dalam prosesnya diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk berperan aktif dan dapat mengelola dengan baik pengetahuan yang diperolehnya. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Savery (Suherti dan Rohimah 2017, hlm. 62) mengemukakan “PBL adalah model pembelajaran yang menekankan pada pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memberdayakan peserta didik dalam melakukan penyelidikan, menggabungkan teori dan praktik serta pengetahuan dan keterampilan, dan pengembangan penemuan pemecahan masalah”.

Model pembelajaran *problem based learning* atau PBL menurut Mulyasa, dkk (2016, hlm. 132) yaitu “model pembelajaran yang dirancang secara inovatif, dan revolusioner agar peserta didik mendapat pengetahuan penting yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim”. Adapun, menurut Jiniarti, dkk (2015, hlm. 186-187) “model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang didasari oleh permasalahan yang membutuhkan penyelidikan secara autentik”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui *problem solving* dengan mengembangkan pola berpikir yang kritis serta ilmiah dimana peserta didik dapat mengkolaborasikan praktik dan teori secara bersamaan.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu perubahan ataupun peningkatan perilaku atau kompetensi ke arah positif yang di miliki setelah peserta didik mengikuti suatu proses pembelajaran, dimana hasil belajar peserta didik tersebut dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang dilakukan. Hasil dari belajar itu sendiri dapat berupa pemahaman, pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Sejalan dengan pendapat di atas Sudjana (2010, hlm. 22) mengemukakan “hasil belajar adalah kemampuan atau kompetensi yang di miliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajarnya. Bagian terpenting dalam pembelajaran merupakan hasil belajar”. Adapun pendapat Dick dan Reiser (Rosidah, 2014, hlm. 26) menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu kompetensi yang diraih oleh peserta didik sebagai hasil dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Hasil belajar yang dikemukakan oleh Salim (dalam Husamah dkk, 2018, hlm.19) adalah “sebagai sesuatu yang telah diperoleh, dikuasai atau didapatkan setelah proses belajar yang ditunjukkan dengan bentuk nilai – nilai atau skor”. Sejalan dengan uraian di atas Dimiyati. (2015, hlm. 3) menyatakan “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, bagi pendidik tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, bagi peserta didik hasil belajar merupakan berakhirnya pembelajaran dan puncak proses pembelajaran”.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran yang meliputi aspek kognitif (pengetahuan) yang di dalamnya meliputi aspek-aspek penilaian pada pengetahuan peserta didik, pemahaman, analisis, serta penerapan yang sesuai dengan materi pembelajaran; afektif (sikap) yaitu, penilaian yang menekankan pada semua aspek; dan psikomotor (keterampilan) yaitu, penilaian yang ditekankan kepada aspek keterampilan motorik peserta

didik. Jadi, dalam proses pembelajaran tidak hanya memperhatikan aspek kognitif (pengetahuan) saja, melainkan aspek afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) pun perlu diperhatikan. Untuk mengetahui perkembangan aspek afektif dan psikomotor, pendidik melihat dari segi sikap dan keterampilan peserta didik selama pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pengertian tersebut, yang dimaksud dalam judul “Analisis Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar” yaitu berupa analisis pembelajaran yang menggunakan model *probel based learning* dengan tujuan untuk mengetahui perubahan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *problem based learning*, serta untuk mengetahui hubungan dari model *problem based learning* dengan hasil belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

F. Landasan Teori

1. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Selama ini pendidikan diterapkan hanya berbasis dalam pengajaran untuk memenuhi target pengetahuan saja, namun berbeda dengan kurikulum 2013. Seperti yang telah dijelaskan dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 “dimana kurikulum 2013 lebih menekankan kepada pengembangan aspek pedagogik dalam pembelajaran, yaitu dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*)”.

Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan nyata dan disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari (otentik) di awal pembelajaran untuk diselesaikan oleh peserta didik dengan pendekatan pemecahan masalah. Sejalan dengan penjelasan tersebut Oktaviani, Reinita, dan Abidin (2018, hlm. 2) menyatakan “model PBL merupakan model pembelajaran dengan penggunaan suatu masalah dalam kehidupan nyata, dengan tujuan

meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pemecahan masalah dengan bantuan atau arahan guru”.

Model *problem based learning* menurut Jiniarti, dkk (2015, hlm. 186-187) “suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata”. Adapun Barrow (dalam Murfiah 2017, hlm. 143) mengemukakan “pembelajaran dengan berbasis masalah merupakan pembelajaran dengan melalui proses menuju pemahaman terhadap suatu masalah, dimana masalah tersebut ditemukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran”.

Berdasarkan uraian di atas, model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menempatkan posisi guru sebagai fasilitator dan dalam proses pembelajarannya menggunakan permasalahan yang kontekstual guna merangsang serta memacu peserta didik melakukan pemecahan masalah, memunculkan motivasi belajar, memperoleh pengetahuan baru serta mandiri.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Ciri utama dari model PBL yaitu dimunculkannya masalah pada awal kegiatan pembelajaran dan peserta didik dituntut untuk berperan secara aktif dalam penyelidikan dan pemecahan masalah. Lambros (Suherti dan Siti Maryam Rohimah, 2016, hlm. 65) mengemukakan “PBL diawali melalui memberikan pertanyaan yang dikaitkan dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, mengidentifikasi informasi apa yang ingin diketahui, mengaitkan pengetahuan baru dengan yang lama, serta informasi baru tersebut digunakan pada situasi yang sama”.

Ciri-ciri model *problem based learning* menurut Newman (Suherti dan Rohimah 2016, hlm. 65) adalah :

1) “Guru sebagai fasilitator

Model PBL ini dapat dibedakan dengan model pembelajaran lainnya, yaitu dengan adanya tutor atau fasilitator yang memiliki peran untuk membimbing peserta didik selama proses pembelajaran dengan tujuan peserta didik memperoleh pengetahuan.

- 2) Menggunakan proses tutorial memfasilitasi pembelajaran
Guru disini bertindak menjadi seorang tutor dimana dalam proses pembelajaran memiliki peran membimbing peserta didik. Guru dapat menggunakan pengetahuannya terhadap materi yang sesuai dalam rangka membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan kognitifnya.
- 3) Menggunakan masalah kontekstual untuk menstimulasi pembelajaran
Ciri khas model PBL adalah masalah kontekstual (nyata) yang harus dipecahkan.
- 4) Belajar pada kelompok belajar kecil
Masalahan yang hendak dipecahkan dalam pembelajaran dapat diselesaikan melalui kelompok belajar yang terdiri dari beberapa orang. Kelompok belajar kecil merupakan bagian dari pendekatan PBL yang digunakan untuk mencapai hasil belajar “.

Adapun karakteristik pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* (PBL) menurut Ngilimun (2014, hlm. 89-90) adalah sebagai berikut:

- 1) “Pembelajaran diawali dengan suatu masalah.
- 2) Permasalahan yang di angkat merupakan permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata peserta didik.
- 3) Mengorganisir pelajaran di seputar masalah bukan di seputar disiplin ilmu.
- 4) Peserta didik diberikan tanggung jawab yang besar dalam proses belajarnya yaitu dalam membentuk serta menjalankan proses belajar.
- 5) Menggunakan kelas kecil.
- 6) Peserta didik dituntut untuk mendemonstrasikan apa yang mereka pelajari dengan membuat suatu produk atau kinerja”.

Karakteristik dalam *problem based learning* menurut Jiniarti, dkk (2015, hlm. 187), yaitu :

- 1) “Permasalahan menjadi titik awal dalam pembelajaran.
- 2) Menggunakan permasalahan kontekstual.
- 3) Membutuhkan perspektif dalam permasalahan.
- 4) Membutuhkan identifikasi belajar dalam permasalahan yang digunakan.
- 5) Hal utama bagi peserta didik yaitu untuk belajar pengarahan diri.
- 6) Sumber pengetahuan yang digunakan beragam.
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
- 8) Mengembangkan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah, dan
- 9) Melibatkan evaluasi review pengalaman peserta didik dan proses belajar”.

Adapun Min Liu dalam Shoimin (2014, hlm.130) menjelaskan karakteristik dari *problem based learning* (PBL), yaitu:

- 1) *“Learning is student-centered*
Peserta didik ditempatkan pada posisi utama dalam pembelajaran dengan kata lain pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didiklah yang berperan secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana peserta didik di dorong untuk memperoleh mengembangkan pengetahuannya sendiri.
- 2) *Authentic problem form the organizing focus for learning*
Permasalahan yang disajikan merupakan permasalahan yang otentik sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami serta memecahkan masalah tersebut sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) *New information is acquired through self-directed learning*
Dalam proses pemecahan masalah memungkinkan peserta didik belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan yang mendukung pemecahan masalahnya sehingga peserta didik harus mencari sendiri melalui sumbernya, baik yang bersumber dari buku atau informasi lainnya.
- 4) *Learning occurs in small groups*
Agar terjalin interaksi ilmiah dan tukar pemikiran, PBL dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut peserta didik dapat membagi tugas dan penetapan tujuan yang jelas.
- 5) *Teachers act as facilitators*
Pada pelaksanaan PBL, guru memiliki peran hanya sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas peserta didik dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai”.

Berdasarkan uraian penjelasan mengenai karakteristik PBL diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model *problem based learning* mempunyai tiga karakteristik utama dalam proses pembelajarannya yaitu:

- 1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik
Guru hanya berperan sebagai fasilitator, peserta didiklah yang dituntut berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran karena dalam model PBL setiap fase dibutuhkan keterlibatan peserta didik.

2) Pembelajaran dimulai dengan suatu permasalahan

Di awal pembelajaran disajikan permasalahan, dimana peserta didik harus menemukan solusi dari permasalahan tersebut dengan melalui pengumpulan dan mengorganisir informasi yang sesuai.

3) Dalam belajar peserta didik dibentuk menjadi kelompok kecil.

Peserta didik dibentuk kedalam kelompok kecil, dimana peserta didik akan saling bertukar pendapat dan saling mengumpulkan informasi yang sesuai untuk nantinya digunakan sebagai solusi dari permasalahan yang di bahas.

c. Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning*

Peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* memiliki peran secara aktif dalam setiap fase pelaksanaannya dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Dalam model *problem based learning* ini terbagi ke dalam beberapa tahap atau fase pembelajaran yang melibatkan peserta didik. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mulyasa dkk (2016, hlm. 135) bahwa terdapat 5 fase dalam model pembelajarn *problem based learning* diantaranya sebagai berikut:

- 1) “Fase 1 : Orientasi peserta didik pada masalah;
- 2) Fase 2 : Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar;
- 3) Fase 3 : Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok;
- 4) Fase 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan memamerkannya; dan
- 5) Fase 5 : Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah”.

Selain uraian di atas, langkah-langkah pelaksanaan proses model *problem based learning* menurut Jiniarti, dkk (2015, hlm. 187) terdiri dari :

- 1) “Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik;
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti;
- 3) Membantu investigasi mandiri dan kelompok;
- 4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil; dan
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah”.

Adapun tahap-tahap model *problem based learning* berdasarkan pendapat Arends dalam Warsono dan Hariyanto (2012, hlm. 151) yaitu sebagai berikut:

- 1) “Fase 1: Melakukan orientasi masalah kepada peserta didik;
- 2) Fase 2 : Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar;
- 3) Fase 3 : Mendukung kelompok investigasi;
- 4) Fase 4 : Mengembangkan dan menyajikan artefak dan memamerkannya; dan
- 5) Fase 5 :Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah”.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan model *problem based learning* memiliki langkah-langkah utama sebagai berikut :

- 1) Pra pembelajaran;
- 2) Menemukan masalah;
- 3) Mengorganisasikan masalah;
- 4) Menetapkan masalah; dan
- 5) Pemecahan masalah.

d. Sintaks Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki langkah yang harus dilakukan oleh peserta didik maupun guru. Langkah yang dilakukan memiliki sintaks yang dilalui oleh guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa dkk (2016, hlm. 135) terdapat 5 fase dalam model pembelajarn *problem based learning* diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) “Fase 1 : Orientasi peserta didik pada masalah

Pembelajaran diawali dengan memberikan penjelasan tujuan pembelajaran serta kegiatan yang hendak dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Fase 2 : Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
 - a) Penyampaian suatu masalah oleh guru, yang dilanjutkan peserta didik melakukan *brainstroming* dengan mengungkapkan pendapat, ide, serta tanggapan terhadap permasalahan sehingga nantinya akan memunculkan suatu opini berbeda dari peserta didik.
 - b) Memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mampu berpikir kritis dalam pemecahan masalah yang ada. Dalam hal ini

- guru berperan memberikan arahan kepada peserta didik untuk bertanya, membuktikan, dan mendengarkan pendapat yang berbeda dari mereka.
- c) Guru membantu peserta didik dalam mendefinisikan serta mengorganisir tugas belajar yang berkaitan dengan masalah.
- 3) Fase 3 : Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok
- a) Inti dari pembelajaran berbasis masalah adalah penyelidikan. Meskipun pada umumnya dalam setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun tentunya harus melibatkan karakter yang identik, yaitu pengumpulan data dan eksperimen, hipotesis dan penjelasan, serta memberikan pemecahan masalah.
- b) Peserta didik mencari sumber-sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi.
- c) Guru memberikan dorongan kepada seluruh peserta didik agar mampu mengumpulkan informasi yang berkaitan dan sesuai dengan isu yang sedang diinvestigasi, melaksanakan kegiatan eksperimen untuk mendapatkan pemecahan masalah serta penjelasannya.
- d) Peserta didik diarahkan untuk berdiskusi dalam kelompok untuk mengklarifikasikan capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok.
- 4) Fase 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan memamerkannya.
Fase penyelidikan diikuti dengan menciptakan suatu karya dan pameran.
- 5) Fase 5 : Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah
Tahapan ini dimaksudkan supaya peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi terhadap proses, keterampilan penyelidikan serta intelektual yang mereka gunakan. Pada fase ini peserta didik diminta untuk merekonstruksi pemikiran yang telah dilakukan bersama dalam pembelajaran”.

Selain itu, sintaks pelaksanaan proses model *problem based learning* menurut Jiniarti, dkk (2015, hlm. 187) terdiri dari :

Tabel 1.1
Fase-Fase Model *Problem Based Learning*

Fase	Perilaku Guru
“Fase 1 : Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik.	Menjelaskan tujuan pembelajaran, serta memotivasi peserta didik agar terlibat dalam proses pemecahan masalah.

Fase 2 : Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti.	Memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mendefinisikan serta mengorganisir tugas belajar yang berkaitan dengan permasalahannya.
Fase 3 : Membantu investigasi mandiri dan kelompok.	Memberikan dorongan kepada peserta didik agar mampu memperoleh informasi yang tepat, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi permasalahan.
Fase 4 : Mengembangkan dan mempresentasikan hasil.	Membantu peserta didik dalam perencanaan dan menyiapkan hasil-hasil yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model dan membantu mereka untuk menyampaikan kepada orang lain.
Fase 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.	Memberikan bantuan kepada peserta didik dalam melakukan refleksi terhadap investigasi serta proses-proses yang digunakan”.

Sumber : Jiniarti, dkk (2015, hlm. 187)

Sintaks model pembelajaran *problem based learning* menurut (Arends Warsono dan Hariyanto, 2012, hlm. 151) yaitu :

Tabel 1.2

Sintak Model *Problem Based Learning*

Fase	Perilaku Guru
“Fase 1 : Melakukan orientasi masalah kepada peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta menjelaskan bahan dan alat apa yang saja dibutuhkan dalam penyelesaian masalah serta memotivasi peserta didik agar memberikan perhatian terhadap aktivitas penyelesaian masalah
Fase 2 : Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru memberikan bantuan kepada peserta didik dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan pembelajaran agar relevan dengan penyelesaian masalah
Fase 3 : Mendukung kelompok investigasi	Guru memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mencari informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan dan pemecahan masalah.
Fase 4 : Mengembangkan dan menyajikan artefak dan	Guru meberikan bantuan kepada peserta didik dalam perencanaan dan perwujudan artefak yang sesuai dengan tugas yang diberikan seperti: laporan, video, dan model-

memamerkannya	model, serta membantu mereka berbagi satu sama lain terkait hasil karyanya
Fase 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah	Guru memberikan bantuan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikannya serta proses-proses pembelajaran yang telah dilaksanakan”.

Sumber : Warsono dan Hariyanto (2012, hlm.151)

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa sintaks model *Peroblem Based Learning* terbagi ke dalam :

1) Prapembelajaran

Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mempersiapkan diri dan memahami apa yang disampaikan oleh guru agar peserta didik dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dengan baik. Sedangkan, guru dapat melakukan perancangan serta mempersiapkan alat belajar yang dibutuhkan baik berupa media maupun sumber belajar. Selain itu, guru juga bertugas untuk melakukan organisir peserta didik serta menjelaskan langkah serta prosedur belajar yang akan dilakukan dalam proses belajar.

2) Menemukan Masalah

Guru dalam tahap ini menyajikan suatu permasalahan, membimbing dan memotivasi peserta didik dalam menemukan masalah dan peserta didik diminta untuk mencari dan menemukan masalah tersebut.

3) Menetapkan Masalah

Peserta didik mengerucutkan permasalahan yang dianggap penting atau permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan yang nyata. Masalah tersebut kemudian dijadikan suatu pertanyaan dan menjadi suatu rumusan masalah. Tugas pendidik pada tahap ini adalah memberikan dorongan kepada peserta didik untuk menemukan setiap permasalahan dan membantu peserta didik untuk menentukan dan mengurutkan rumusan masalah.

4) Memecahkan Masalah

Dalam tahap ini peserta didik dibantu dengan bimbingan dan arahan guru mengumpulkan informasi-informasi penting mengenai masalah tersebut dan menetapkan hipotesis-hipotesis dalam pemecahan masalah tersebut. Lalu memilih dan menentukan pemecahan masalah mana yang paling efektif.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan juga kekurangan. Begitu pula dengan model *problem based learning* (PBL) ini, maka dari itu kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran perlu dicermati untuk keberhasilan dalam penggunaannya.

1) Kelebihan

Kelebihan model PBL menurut Akinoglu dan Tandogen (Suherti dan Rohimah, 2016, hlm. 73) yaitu sebagai berikut :

- a) “Pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student center*)
- b) Mengembangkan kontrol diri
- c) Peserta didik dimungkinkan mampu melihat kejadian secara multidimensi dan dengan perspektif yang lebih dalam.
- d) Mengembangkan keterampilan peserta didik dalam pemecahan masalah (*problem solving*).
- e) Mendorong peserta didik agar mempelajari materi materi baru dan konsep secara bersamaan dalam menyelesaikan sebuah masalah.
- f) Mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar secara tim.
- g) Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik, atau kemampuan berpikir kritis dan berpikir ilmiah.
- h) Menggabungkan teori dan praktek, serta kemampuan menggabungkan pengetahuan lama dan baru, serta mengembangkan keterampilan dalam pengambilan keputusan (*decision making*) dalam disiplin lingkungan yang spesifik.
- i) Memotivasi para guru dan peserta didik untuk berperan aktif dan semangat bekerja sama.
- j) Peserta didik memperoleh keterampilan dalam manajemen waktu, kemampuan untuk fokus dalam pengambilan data, serta persiapan dalam pembuatan laporan evaluasi”.

Selain penjelasan di atas Sanjaya dalam Diantari, dkk (2014, hlm. 3-4) juga menjelaskan bahwa model *problem based learning* memiliki keunggulan sebagai berikut :

- a) “Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- c) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- d) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping juga dapat mendorong untuk melakukan sendiri baik terhadap hasil maupun belajarnya.
- f) Melalui pemecahan masalah bisa diperlihatkan bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang dimengerti oleh peserta didik bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku saja.
- g) Pemecahan masalah dipandang lebih mengasyikkan dan disukai peserta didik.
- h) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan pengetahuan baru.
- i) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka miliki dalam dunia nyata.
- j) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir”.

Sejalan dengan pendapat di atas Kurniasih dan Sani (2015, hlm. 49) mengemukakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* (PBL) mempunyai banyak keunggulan atau kelebihan, yaitu:

- a) “Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif peserta didik.
- b) Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para peserta didik dengan sendirinya.
- c) Meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar.

- d) Membantu peserta didik belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru.
- e) Dapat mendorong peserta didik mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
- f) Mendorong kreativitas peserta didik dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan.
- g) Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna.
- h) Model ini peserta didik mengintegrasikan kemampuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- i) Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok”.

Kelebihan model PBL menurut Shoimin (dalam Rerung, dkk 2017, hlm. 49) antara lain:

- a) “Peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam keadaan nyata.
- b) Mempunyai kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- c) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi. yang tidak. ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- d) Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok.
- e) Peserta didik dibiasakan untuk menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- f) Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- g) Peserta didik.ii memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam. kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka, dan
- h) Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching”.

Berdasarkan pada uraian di atas model pembelajaran *problem based learning* sama dengan model lainnya yang memiliki kelebihan. Kelebihan dari model PBL diantaranya :

- a) Pembelajaran yang terpusat pada peserta didik yang nantinya dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna
 - b) Dapat mengembangkan kontrol diri peserta didik
 - c) Mengembangkan aspek keterampilan dalam diri peserta didik guna pemecahan masalah sehingga dapat melatih peserta didik untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata
 - d) Mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi peserta didik, dan
 - e) Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik supaya dapat berpikir kritis dan ilmiah.
- 2) Kekurangan

Selain memiliki kelebihan setiap model pembelajaran juga tentunya memiliki kekurangan atau kelemahan. Begitupun dengan model *PBL*. Menurut Akinoglu dan Tandogen (Suherti dan Rohimah, 2016, hlm. 73) model *PBL* memiliki kekurangan, yaitu :

- a) “Memerlukan waktu yang banyak untuk peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan.
- b) Memerlukan materi yang banyak dan penelitian yang lebih mendalam.
- c) Peserta didik harus mengerti dengan baik nilai serta cakupan permasalahan yang disajikan sesuai dengan bahasan yang terjadi, jika tidak maka implementasi model ini akan gagal.
- d) Sulit melakukan penilaian secara objektif. “

Selain penjelasan tersebut, Kurniasih dan Sani (2015, hlm. 50) menjelaskan kelemahan atau kekurangan dari model *problem based learning* (*PBL*) diantaranya:

- a) “Model ini cukup rumit dalam pelaksanaannya, peserta didik juga dituntut agar konsentrasi dan memiliki daya kreasi yang tinggi sehingga model ini membutuhkan pembiasaan.
- b) Dalam persiapan proses pembelajaran membutuhkan waktu yang panjang. Karena setiap permasalahan harus dipecahkan dengan tuntas, agar maknanya tidak terpotong.
- c) Peserta didik yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya akan mengalami kesulitan dalam memahami betul apa yang penting untuk mereka dalam belajar.
- d) Sering juga ditemukan kesulitan terletak pada guru, karena guru kesulitan dalam menjadi fasilitator dan mendorong peserta didik

untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan merek solusi”.

Adapun kekurangan dari model *problem based learning* (PBL) menurut Abidin (2014, hlm. 163) diantaranya adalah sebagai berikut: “Peserta didik yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.

- a) Jika peserta didik tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah.
- b) Tanpa adanya pemahaman peserta didik mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari”.

Sedangkan, kekurangan model PBL menurut Shoimin dalam Rerung, dkk (2017, hlm. 49) antara lain:

- a) “Tidak semua mata pelajaran dapat menggunakan pembelajaran berbasis masalah, karena ada beberapa bagian dimana guru harus berperan aktif dalam menyampaikan materi.
- b) Akan terdapat kesulitan dalam pembagian tugas pada kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik”.

Berdasarkan pada uraian di atas model *problem based learning* sama dengan model-model pembelajaran lainnya yang memiliki kelemahan. Kelemahan dari model PBL ini diantaranya :

- a) Membutuhkan banyak waktu dalam pelaksanaannya karena dalam setiap fase dapat memakan waktu yang tidak sedikit
- b) Sulit melakukan penilaian yang objektif.
- c) Membutuhkan banyak materi yang mendalam, agar tidak menjadi multitafsir ketika mengumpulkan dan mengorganisir informasi yang diperoleh dapat langsung berpusat pada permasalahan yang dibahas.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam penentu tingkat pemahaman peserta didik. Apabila peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang tinggi maka dapat dipastikan bahwa peserta didik tersebut dapat memahami pembelajaran dengan baik. Sejalan dengan penjelasan di atas Sudjana (dalam Husamah dkk, 2018, hlm.19) menjelaskan “hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mendapatkan pengalaman belajar. Kemampuan yang didapat oleh peserta didik adalah sebagai akibat perbuatan belajar yang dapat diamati melalui penampilan peserta didik” (Gagne dan Briggs dalam Husamah dkk, 2018, hlm. 19). Adapun menurut Salim (dalam Husamah dkk, 2018, hlm.19) “hasil belajar adalah sebagai sesuatu yang telah diperoleh, dikuasai atau didapatkan setelah proses belajar yang ditunjukkan dengan nilai – nilai atau skor”. Serupa dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 3) “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, bagi pendidik tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, bagi peserta didik hasil belajar merupakan berakhirnya pembelajaran dan puncak proses pembelajaran”.

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang dimiliki peserta didik yang diperoleh dari proses pembelajaran. Dimana seluruh aspek yang dimiliki peserta didik tersebut di kembangkan secara optimal yakni pengetahuan, pemahaman, intelektual, sikap dan keterampilan peserta didik yang pada umumnya meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

b. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak lepas dari faktor faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Samino dan Marsudi (2012, hlm. 64) “faktor yang bersumber dari diri sendiri, kesehatan panca indra, tinggi rendahnya rasa ingin tahu, minat terhadap apa yang akan dipelajari, bakat sebagai kemampuan dasar yang di bawa sejak lahir, maupun secara psikologis lainnya”. Sejalan dengan pendapat di atas Riyani (Budi Kurniawan, 2017, hlm. 157) mengemukakan bahwa faktor internal berasal dari dalam diri individu. Adapun menurut Sugihartono (dalam Pingge dan Wangid, 2016, hlm 150) faktor internal itu meliputi : “kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan, dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, jenis kelamin, usia, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan pengindraan seperti melihat, mendengar dan merasakan”.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang berpengaruh pada hasil belajar, merupakan suatu faktor yang terdapat atau bersumber dari dalam diri itu sendiri yang meliputi aspek fisiologis (jasmani) seperti kesehatan dan keadaan fisik serta aspek psikologis (rohani) seperti intelegensi (IQ), minat, perhatian, , daya nalar peserta didik serta motivasi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu merupakan faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar yang bersumber dari luar diri individu itu sendiri. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Samino dan Marsudi (2012, hlm. 64) “faktor yang bersumber dari luar dirinya, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat”. Adapun menurut Riyani (Budi Kurniawan, 2017, hlm. 157) faktor eksternal yaitu di luar diri seseorang tersebut. Adapun menurut Sugihartono (dalam Pingge dan Wangid, 2016, hlm 150) “faktor eksternal itu meliputi : guru, kualitas pembelajaran,

instrumen pembelajaran, fasilitas pembelajaran baik berupa *hardware* dan *software* dan lingkungan baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam”.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa faktor eksternal yaitu merupakan faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang berasal dari luar diri peserta didik, yaitu meliputi lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial yaitu meliputi lingkungan keluarga, teman sebaya, guru, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan lingkungan nonsosial diantaranya meliputi alat belajar, waktu belajar, keadaan ruang belajar dan keadaan tempat tinggal

c. Indikator Hasil Belajar

Tujuan dari sistem pendidikan nasional dirumuskan kedalam tiga ranah hasil belajar yang tertulis dalam Permendikbud RI No. 23 Tahun 2016 Pasal 2 ayat 1 yaitu “menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor)”.

Dimana ketiga ranah tersebut harus dikembangkan secara optimal dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Masing-masing ranah terdiri dari sejumlah aspek yang saling berkaitan, alat penilaian dalam setiap ranah tersebut pula memiliki karakteristik yang berbeda, karena dalam setiap ranah tersebut memiliki cakupan yang berbeda.

1) Ranah Kognitif (Pengetahuan)

Ranah kognitif ini yaitu merupakan aspek yang mencakup aspek pengetahuan dan terdiri dari beberapa indikator. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sudjana (2012, hlm. 22-30)” ranah kognitif, yaitu aspek penilaian pada pengetahuan, pemahaman, analisis, hingga pada penerapan atau pengaplikasian yang disesuaikan dengan materi pembelajaran”.

Tabel 1.3
Indikator Ranah Kognitif

No	Indikator Kognitif	Aspek
1	“Peserta didik dapat mendekan	Pengetahuan
2	Peserta didik dapat menjelaskan	Pemahaman
3	Peserta didik dapat menerapkan	Penerapan
4	Peserta didik dapat mengungkapkan	Analisis”

Sumber: Sudjana (2012, hlm.22)

Selain pendapat diatas ranah kognitif menurut Ismawati dan Hindarto (2011, hlm.39-40) “diukur dari perolehan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Perolehan nilai tersebut diambil dari sebelum peserta didik diberikan materi pembelajaran dan setelah diberikannya materi pembelajaran. Indikator dalam penilaian ranah kognitif dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan atau menjawab soal-soal”.

Adapun ranah kognitif dari hasil belajar menurut Anderson dalam Rusman (2017, hal. 133) adalah sebagai berikut:

- a) “Mengingat
- b) Memahami
- c) Menerapkan
- d) Menganalisis
- e) Mengevaluasi
- f) Berkreasi atau menciptakan”

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dalam ranah kognitif ini merupakan hasil belajar yang mencakup aspek intelektual peserta didik, meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, sintesis, dan evaluasi. Dimana dapat dilihat dari pemberian tes tulis maupun non tulis.

2) Ranah Afektif (Sikap)

Ranah afektif ini merupakan hasil belajar yang berkenaan dengan sikap. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sudjana (2012, hlm. 22-30) yaitu suatu proses penilaian yang menitikberatkan pada semua aspek, indikator dalam ranah afektif adalah sebagai berikut :

Tabel 1.4
Indikator Ranah Afektif

No	Indikator Afektif	Aspek
1	“Peserta didik bertanggung jawab dalam proses pembelajaran dengan baik dan tertib.	<i>Receiving</i>
2	Peserta didik percaya diri dalam menanyakan sesuatu yang belum tahu kepada pendidik.	<i>Responding</i>
3	Peserta didik bekerja sama dalam berindikasi dalam kelompok.	<i>Valuing</i>
4	Adanya rasa ingin tahu yang tinggi terhadap masalah yang diberikan pendidik dalam pembelajaran dan peduli terhadap kelompoknya saat berkelompok.	Organisasi
5	Peserta didik mengemukakan gagasan dalam kelompok dengan penuh percaya diri”.	Karakteristik

Sumber: Sudjana (2012, hlm. 29-30)

Selain itu, indikator ranah afektif menurut Ismawati dan Hindarto (2011, hlm.39-40) “indikator dalam afektif, meliputi tanggung jawab kedisiplinan peserta didik, kejujuran, dan kerapihan pada saat proses pembelajaran. “

Indikator hasil belajar dalam ranah afektif menurut Bloom (Thobroni 2016, hal. 21) “ranah afektif mencakup *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), dan *characterization* (karakterisasi)”.

Tabel 1.5
Indikator Ranah Afektif

No	Aspek	Indikator Affektif
1.	“Receiving (sikap menerima)	Peserta didik memiliki keinginan dalam memperhatikan suatu fenomena atau stimulus
2.	Responding (memberikan	Peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran

	respon)	
3.	Valuing (nilai)	Melibatkan penentuan nilai keyakinan atau sikap
4.	Organization (organisasi)	Nilai satu dengan lain dikaitkan, konflik antar nilai diselesaikan.
5.	Characterization (karakterisasi)	Hasil belajar ini berkaitan dengan pribadi, emosi dan sosial”.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam ranah afektif ini hasil belajar mencakup dalam sikap dan nilai yang terlihat. Dapat dikatakan bahwa ranah afektif ini berkaitan dengan psikologis peserta didik. Penilaian dari ranah afektif ini diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung.

3) Ranah Psikomotor (Keterampilan)

Hasil belajar dalam ranah psikomotor ini berkaitan dengan keterampilan (*skill*) dan kemampuan peserta didik dalam bertindak. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Sudjana. (2012, hlm. 29-30) ranah. psikomotor, “yaitu penilaian yang ditekankan kepada aspek keterampilan proses atau kinerja peserta didik di dalam kelompok, seperti membuat dan menggunakan alat peraga atau media yang disesuaikan dengan materi pembelajaran”.

Sejalan dengan pendapat tersebut indikator ranah psikomotor Ismawati dan Hindarto (2011, hlm.39-40) mengemukakan bahwa, ranah psikomotor yaitu keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi, berperan aktif dalam proses pembelajaran serta keterampilan dalam berbagi. Adapun indikator ranah psikomotor menurut Dave dalam Suyono & Hariyanto (2012, hal. 173) memaparkan bahwa pada ranah psikomotorik ini mencakup beberapa kategori, meliputi :

- a) “Peniruan (*imitation*) yaitu berperilaku mengamati dan menirukan.
- b) Manipulasi yaitu berupa menghasilkan sesuatu berdasarkan arahan atau ingatan.
- c) Ketepatan (*precision*) yaitu dengan melakukan aktivitas keterampilan yang tepat dan mandiri.
- d) Penekanan (*articulation*) yaitu menyesuaikan diri serta menggabungkan keahlian untuk memenuhi tujuan.

- e) Naturalisasi yaitu secara sadar menguasai aktivitas dan keterampilan terkait”.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar dalam ranah psikomotor ini yaitu merupakan hasil yang diperoleh peserta didik dalam bentuk keterampilan (*skill*), meliputi kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan mekanis, dan penyesuaian pola gerakan.

Dari penjelasan ketiga ranah hasil belajar di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran tidak hanya memperhatikan aspek kognitif (pengetahuan) yang meliputi pemahaman, pengetahuan, penerapan dan analisis saja, melainkan aspek afektif (sikap) yang di dalamnya berisikan seluruh aspek psikologis peserta didik diantaranya karakter peserta didik, sikap menerima, memberikan respon, serta bertanggung jawab, dan aspek psikomotor (keterampilan) meliputi keterampilan dalam berperan serta dan keterampilan dalam pembelajaran pun perlu diperhatikan. Untuk mengetahui perkembangan aspek afektif dan psikomotor, pendidik melihat berdasarkan segi sikap dan keterampilan peserta didik selama pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung yaitu dengan menggunakan instrumen penilaian dan observasi.

d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Belajar dan pendidikan tentunya memiliki tujuan yang hendak di capai. Ketercapaian tujuan belajar dapat ditinjau dari bagaimana hasil belajar peserta didik sendiri, dimana guru menentukan terlebih dahulu batas kriteria belajar minimum yang harus diperoleh peserta didik. Jika peserta didik mampu untuk memenuhi kriteria tersebut maka tujuan belajar itu dapat dikatakan tercapai. Tentunya banyak hal yang dilakukan oleh guru dalam membantu peserta didik agar dapat memenuhi kriteria nilai tersebut, berbagai upaya guru lakukan agar pembelajaran dapat berjalan tepat sasaran sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Peneliti membagi upaya-upaya yang dapat

dilakukan guna meningkatkan hasil belajar peserta didik ke dalam dua kategori, yaitu :

1) Secara Internal

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar secara internal ini merupakan upaya yang bersumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Diantaranya :

a) Meningkatkan motivasi dan minat

Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Bila peserta didik telah termotivasi dalam belajar, maka peserta didik akan berusaha untuk memahami dan menguasai apa yang sedang dipelajari. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh San (2016, hlm. 63) bahwa motivasi belajar berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar. Adapun, Rahmasari (2016, hlm. 10) mengemukakan bahwa jika peserta didik tertarik atau berminat dalam belajar maka penyerapan materi yang dilakukannya pun akan lebih optimal. Sehingga dengan meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik, diharapkan dapat pula meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b) Berani mengemukakan pendapat

Keberanian dalam mengemukakan pendapat menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Andesta (2017, hlm 45) bahwa peserta didik perlu membiasakan diri dalam mengemukakan pendapat untuk keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dengan keberanian mengemukakan pendapat maka pemahaman peserta didik dapat terlihat. Keberanian mengemukakan pendapat ini juga dapat menjadi sarana peserta didik untuk saling bertukar pengetahuan dengan peserta didik lainnya.

- c) Mengembangkan kreatifitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik

Guru dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, salah satunya dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sukma, Sabdaningtyas dan Akhyar (2018, hlm. 6) yaitu “guru perlu memiliki metode yang sesuai dengan kemampuan siswa tersebut sehingga siswa tertarik pada saat proses pembelajaran, guru perlu memiliki metode yang dapat membuat siswa menjadi kreatif dan berpikir kritis karena disini guru hanya menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi aktif dan semangat mengikuti proses pembelajaran”.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam upaya peningkatan hasil belajar peserta didik secara internal ini perlu adanya kerjasama antara peserta didik dengan guru. Dengan demikian peneliti menyimpulkan upaya meningkatkan hasil belajar secara internal, yaitu:

- a) Meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sehingga diharapkan peserta didik dapat lebih bersungguh-sungguh dalam belajar dan pengetahuan serta pengalaman dapat diperoleh secara maksimal dan hasil belajar dapat meningkat.
- b) Merangsang hasrat anak didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dengan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran maka pengetahuan dan pengalaman dalam belajar yang diperoleh peserta didik dapat lebih bermakna. Selain itu, dengan peserta didik ikut serta dalam pembelajaran maka secara tidak langsung peserta didik dapat menemukan dan memperoleh pengetahuan serta pengalaman berinteraksi secara aktif baik dengan guru maupun dengan temannya dalam pembelajaran.

2) Secara Eksternal

a) Memberikan penghargaan dan penguatan

Pemberian penghargaan dan penguatan kepada peserta didik dapat menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penghargaan yang dimaksud disini yaitu dengan memberikan penghargaan secara verbal maupun berupa nilai. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh San (2016, hlm. 63) yaitu “untuk meningkatkan hasil belajar diupayakan agar memberikan penghargaan, penguatan, dan apersepsi kepada siswa sesuai dengan ketercapaian masing-masing”.

b) Menciptakan iklim belajar yang kondusif

Baik di dalam maupun di luar kelas hendaknya menciptakan iklim belajar yang kondusif. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh San (2016, hlm. 63) mengemukakan agar pembelajaran berlangsung efektif, harmonis, aktif dan komunikatif guru hendaknya menciptakan iklim belajar yang kondusif. Dengan tujuan pembelajaran membuahkan hasil yang memuaskan.

c) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bereksplorasi

Pemberian kebebasan peserta didik untuk bereksplorasi dapat menjadi salah satu upaya meningkatkan hasil belajar, namun tetap dengan pengawasan guru. Dengan memberikan kebebasan bereksplorasi maka peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai aspek, tidak hanya mengandalkan guru saja. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh San (2016, hlm. 63) yaitu hendaknya guru memberikan kesempatan dan kebebasan peserta didik dalam bereksplorasi sehingga pembelajaran akan semakin bermakna dan mudah dipahami.

d) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bervariasi

Suasana belajar yang menyenangkan dan bervariasi tentunya akan membuat peserta didik tidak mudah merasa jenuh, sehingga

peserta didik akan selalu fokus dalam mengikuti pembelajaran. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rahmasari (2016, hlm. 9) yaitu “hendaknya guru mampu untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bervariasi agar peserta didik tertarik sehingga mampu menyerap materi dengan optimal”. Selain itu, Sjam dan Maryati (2019, hlm. 188) mengemukakan “dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Yang paling utama peserta didik mampu memiliki pengetahuan dan wawasan luas dalam pembelajaran”. Adapun, Herlinda, Eko Swistoro dan Eko Risdianto 2017, hlm. 2) menyebutkan bahwa dengan memberikan variasi pembelajaran peserta didik dapat lebih aktif sehingga dapat mengembangkan kemampuannya.

e) Menyediakan berbagai sarana dan prasarana

Menyediakan berbagai sarana dan prasana menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Rahmasari (2016, hlm 10) yaitu “sarana prasarana dapat menunjang peningkatan hasil belajar peserta didik”. Berdasarkan penjelasan di atas maka guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik.

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut :

- a) Berikan respon terhadap peserta didik tentang apa yang dilakukan peserta didik baik dalam bentuk pujian, maupun pemberian nilai agar dapat memotivasi peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat.
- b) Berikan penguatan kepada peserta didik bahwa mereka mampu melakukan yang terbaik.

- c) Pilihlah strategi pembelajaran yang sesuai dengan apa yang akan dipelajari.
- d) Berikan pendekatan kepada peserta didik dengan memberikan perhatian terhadap apa yang dilakukan oleh peserta didik.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Pelaksanaan suatu penelitian ilmiah tentunya perlu dilakukan teknik penyusunan dan pengolahan data dengan langkah-langkah sistematis yang diambil yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang digunakan dengan tujuan menjawab rumusan masalah penelitian. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Swarjana (2012, hlm. 2) penelitian adalah suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis serta menerapkan metode-metode untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Selain penjelasan di atas, Lubis (2018, hlm. 2) menjelaskan bahwa penelitian adalah kegiatan untuk menjawab permasalahan yang mempunyai ciri sistematis empiris, terkontrol serta berlandaskan pada hipotesis dan teori guna mendapatkan pengetahuan yang benar mengenai suatu permasalahan. Sejalan dengan penjelasan di atas, penelitian menurut Suartono (2014, hlm. 3) yaitu “kegiatan yang dilakukan guna menemukan fakta-fakta baru mungkin juga untuk menguji gagasan-gagasan baru”.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan menjawab rumusan-rumusan masalah penelitian, dengan mencari dan mengolah fakta-fakta, data-data dan teori-teori yang sesuai.

Penelitian dibedakan kedalam beberapa jenis yang disesuaikan dengan penelitian seperti apa yang akan dilakukan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015, hlm. 6-7) yang menjelaskan bahwa jenis-jenis penelitian dapat dikelompokkan ke dalam:

- 1) “Penelitian menurut bidangnya, dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu penelitian akademik, penelitian profesional, dan penelitian institusional.
- 2) Penelitian menurut tujuannya, dibedakan menjadi dua, yaitu penelitian murni dan terapan.
- 3) Penelitian menurut metode, dibedakan menjadi sembilan jenis, yaitu survey, *expostfakto*, eksperimen, naturalistik, *Policy research*, *action research*, evaluasi sejarah, dan R & D.
- 4) Penelitian menurut tingkat eksplanasi, dibedakan menjadi tiga, yaitu deskriptif, komparatif, dan asosiatif.
- 5) Penelitian menurut waktunya, dibedakan menjadi dua, yaitu *cross sectional* dan *longitudinal*. “

Adapun jenis-jenis penelitian menurut Sarmanu (2017, hlm. 44) dibedakan berdasarkan :

- 1) “Penelitian berdasarkan ada tidaknya perlakuan, dibedakan menjadi dua yaitu eksperimental dan non-eksperimental.
- 2) Penelitian berdasarkan waktu, dibedakan menjadi dua yaitu *cross sectional* dan *longitudinal*.
- 3) Penelitian berdasarkan tujuan, dibedakan menjadi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif”.

Selain penjelasan di atas Arikunto (2013, hlm. 13-17) mengemukakan bahwa penelitian dapat ditinjau berdasarkan beberapa aspek yaitu :

- 1) “Penelitian ditinjau berdasarkan tujuan, dibedakan menjadi penelitian *exploratif*, *research and development*, penelitian *verifikatif* dan penelitian kebijakan;
- 2) Penelitian ditinjau berdasarkan pendekatan, dibedakan menjadi penelitian *longitudinal* dan *cross sectional*;
- 3) Penelitian ditinjau berdasarkan bidang ilmu, dibedakan dalam penelitian terhadap pendidikan (lebih sempit lagi pendidikan guru, pendidikan ekonomi, pendidikan kesehatan, keteknikan, ruang angkasa, pertanian, perbankan, kedokteran, keolahragaan, dan sebagainya);
- 4) Penelitian ditinjau berdasarkan tempat, dibedakan ke dalam penelitian di laboratorium, penelitian di perpustakaan, dan penelitian kancah atau penelitian lapangan;
- 5) Penelitian ditinjau berdasarkan hadirnya variabel, dibedakan ke dalam penelitian variabel masa lalu, variabel saat ini, dan variabel yang akan datang”.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis-jenis penelitian dapat dibedakan berdasarkan beberapa

aspek. Secara umum aspek yang membedakan jenis-jenis penelitian diantaranya yaitu, penelitian berdasarkan tujuan, yaitu dibedakan dalam penelitian murni, terapan, kualitatif dan kuantitatif; Penelitian berdasarkan bidang ilmu, yaitu dibedakan dalam penelitian pertanian, kesehatan, kedokteran, dan lain sebagainya; dan penelitian berdasarkan pendekatan, dibedakan menjadi penelitian *longitudinal* dan *cross sectional*.

Adapun dalam penelitian ini, langkah yang pertama kali dilakukan oleh peneliti yaitu menentukan jenis penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif dengan metode studi literatur. Dengan melakukan studi literatur pada berbagai sumber, yaitu diantaranya buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan yang relevan dengan variabel-variabel yang diteliti.

Studi literatur merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan proses-proses pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nazir (2013, hlm. 93) bahwa studi literatur merupakan jenis pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, catatan, ataupun laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan oleh peneliti. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Martono (2011, hlm. 97) bahwa studi pustaka dalam penelitian dilakukan dengan tujuan memperkaya pengetahuan dari konsep-konsep yang digunakan sebagai panduan dalam proses penelitian.

Studi literatur menurut Sugiyono (2013, hlm 291) yaitu “penelitian yang berkaitan dengan kajian secara teoritis, serta referensi lain yang berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan dan norma, dan juga dalam suatu penelitian, studi literatur merupakan hal yang penting untuk dilakukan”.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa studi literatur merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam

penelitian dimana didalamnya terdapat proses pengumpulan data pustaka, membaca, serta mencatat data yang diperoleh dari buku, jurnal, dokumen, artikel, majalah dan lainnya yang sejenis. Perolehan data tersebut akan diolah yang nantinya digunakan sebagai rujukan atau acuan dalam menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yaitu merupakan cara berpikir yang dipilih oleh peneliti dalam rangka melakukan penelitian. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Saodih (2010, hlm. 12) mengemukakan bahwa pendekatan penelitian merupakan pola pikir yang di pilih peneliti mengenai bagaimana desain penelitian di buat dan bagaimana riset akan dilakukan. Adapun pendekatan penelitian menurut Zohrahayaty, dkk (2019, hlm. 198) yaitu “klasifikasi penelitian berdasarkan metode penelitian yang digunakan sebagai bagian dari proses penelitian”. Selain itu, Djaja Sudarma (2010, hlm. 4) mengemukakan bahwa pendekatan penelitian merupakan salah satu langkah dan teknik untuk mengumpulkan data.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian merupakan pola pikir atau langkah yang dipilih oleh peneliti yang merupakan bagian dari proses penelitian. Adapun pendekatan penelitian seperti yang dijelaskan oleh Salim dan Haidir (2019, hlm. 21) secara umum dibedakan ke dalam dua jenis, diantaranya penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang bersifat deskriptif serta memerlukan proses analisis. Sejalan dengan pendapat diatas Moleong (2010, hlm. 6) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena seperti, persepsi, motivasi, perilaku, tindakan secara menyeluruh dalam bentuk de dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sejalan dengan yang

dikemukakan oleh Saryono (2010, hlm. 1) “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan”. Adapun Arikunto (2013, hlm. 15) mengemukakan “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilandasi oleh filsafat postpositivisme yang hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna generalisasi”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena seperti, persepsi, motivasi, perilaku, tindakan secara menyeluruh dan dilandasi oleh filsafat postpositivisme yang lebih menekankan pada proses penalaran yang membentuk kesimpulan secara umum.

2. Sumber Data

Salah satu komponen yang sangat penting dalam suatu penelitian adalah proses dalam pengumpulan data yang diperoleh dari sumber data. Sumber data menurut Arikunto (2010, hlm. 172) “adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Selain itu, menurut Anshori dan Iswati (2019, hlm. 91) menjelaskan bahwa sumber data merupakan subjek dari mana data didapatkan. Adapun menurut Hulu dan Sinaga (2019, hlm. 5) menjelaskan bahwa sumber data adalah darimana data riset didapatkan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka disimpulkan bahwa sumber data dalam penelitian merupakan suatu subjek darimana asal data tersebut diperoleh, yang nantinya data tersebutlah yang akan menjadi referensi dalam menjawab rumusan-rumusan masalah dalam penelitian.

Sumber data dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Serupa dengan yang dikemukakan oleh Soeratno dan Arsyad (Hutagalung, 2017, hlm. 75) menjelaskan bahwa sumber data diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: (1) sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti, (2) sekunder merupakan data yang diperoleh dari data yang sudah ada, dan (3) gabungan antara data primer dan sekunder. Sedangkan menurut

Sugiyono (2017, hlm. 225) “bila dilihat dari sumber datanya penelitian dibedakan menjadi 2, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder”. Penelitian studi literatur ini menggunakan sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu merupakan data yang diperoleh secara langsung tanpa melalui tangan kedua. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013, hlm. 137) data primer merupakan sumber data yang memberikan data secara langsung pada orang yang mengumpulkan data. Adapun menurut Husein dalam Sulaeman (2018, hlm.129) “data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik individu maupun kelompok seperti hasil wawancara maupun kuisioner”. Selain itu, menurut Herviani dan Febriansyah (2016, hlm. 19) “sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data dari pihak pertama kepada pengumpul data yang biasanya melalui wawancara”.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan melalui objek yang diteliti. Adapun dalam penelitian ini, yang digunakan sebagai sumber data primer yaitu adalah jurnal penelitian terdahulu.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu merupakan sumber data yang didapatkan tidak secara langsung dari objek atau subjek penelitian, melainkan diperoleh dari buku, artikel, dan jurnal. sejalan dengan pendapat Sugiyono (2013, hlm. 141) yang menyatakan “sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen”. Selain itu, data sekunder menurut Cahyaningsih, Ati dan Abidin (2019, hlm. 25) mengemukakan bahwa data sekunder merupakan data dalam bentuk dokumen dan rekaman sebagai penunjang penelitian. Adapun data sekunder menurut Silalahi

(2012, hlm. 289) “data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dikakukan”.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber primer yaitu merupakan data sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian, yaitu: buku/ artikel yang menjadi objek dalam penelitian ini dan sumber sekunder yaitu sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok, yaitu: buku/ artikel berperan sebagai pendukung buku/ artikel primer untuk menguatkan konsep yang ada di dalam buku/ artikel primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam penelitian, karena penelitian memiliki tujuan untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017, hlm. 308) “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Selain itu, teknik pengumpulan data menurut Nurdin dan Hartati (2019, hlm. 173) yaitu “teknik atau cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dapat melalui angket, wawancara, pengamatan, ujian, dokumentasi dan lainnya”. Adapun Herviani dan Febriansyah (2016, hlm. 23) menyatakan “teknik pengumpulan data merupakan bentuk dalam pengumpulan data yang dibutuhkan yang bertujuan untuk mendefinisikan serta memaparkab keadaan yang sebenarnya”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data guna mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Cara yang dapat digunakan dalam pengumpulan data studi literatur adalah pengumpulan data yang digunakan yaitu pengumpulan data literatur dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan objek

pembahasan. Perolehan data-data tersebut nantinya dapat dikumpulkan dan diolah melalui 3 cara menurut Hafizah (2013, hlm. 9) yaitu :

“memeriksa kembali data yang telah diperoleh serta kejelasan antara makna yang satu dengan yang lain (*editing*), menyusun data yang telah didapatkan dengan yang telah ditentukan (*organizing*), dan analisis lanjutan terhadap hasil pengumpulan data dengan menggunakan teori yang diperoleh dari kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari pertanyaan penelitian (*finding*)”.

Sejalan dengan hal di atas, Yaniawati (2020) menjelaskan teknik pengumpulan data dalam metode studi literatur/ studi kepustakaan terbagi menjadi tiga, yaitu :

- a) *Editing* : pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain;
- b) *Organizing* : mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan;
- c) *Finding* : melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah”.

Selain penjelasan di atas, data yang terdapat dalam studi kepustakaan menurut Diantha (2017, hlm. 200) dikumpulkan dan diolah dengan 4 cara, yaitu:

- a) *Organizing* adalah suatu proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan penelitian;
- b) *Editing* adalah kegiatan pengeditan akan kebenaran dan ketetapan data;
- c) *Coding* adalah kegiatan mengklasifikasi dan memeriksa data yang relevan dengan tema penelitian agar lebih fungsional;
- d) *Analyzing* adalah memberikan analisis lanjutan terhadap hasil *editing* dan *organizing* yang diperoleh dari sumber penelitian, dengan menggunakan teori dan dalil-dalil sehingga diperoleh kesimpulan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *editing* (pengeditan), *organizing* (pengorganisasian) dan *finding* (penemuan hasil penelitian). Peneliti mengumpulkan hasil data dari bahan pengumpulan data yaitu berupa buku, jurnal, dan artikel. Setelah pengumpulan bahan literatur tersebut teknik pengumpulan data yang pertama dilakukan yaitu pengeditan, dalam tahap

ini peneliti melakukan pemeriksaan data-data yang telah diperoleh apakah terdapat keterkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti yaitu, model *problem based learning* dengan hasil belajar. Jika data tersebut telah sesuai, maka dapat dilakukan tahap selanjutnya yaitu pengorganisasian, pada tahap ini dilakukan penyusunan data sehingga menghasilkan data yang sistematis. Tahap yang terakhir yaitu tahap penemuan hasil penelitian, pada tahap ini data-data yang telah ditemukan dan disusun secara sistematis digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pengolahan data setelah seluruh data diperoleh. Sejalan dengan pendapat Wijaya (2018, hlm. 52) bahwa analisis data merupakan langkah untuk menemukan dan ngerutkan data secara sistematis. Adapun Sugiyono (2017, hlm.232) menyatakan “analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti setelah memperoleh seluruh data dari seluruh responden dan sumber data lainnya”. Selain itu, Hutagalung (2017, hlm. 71) mengemukakan bahwa analisis data merupakan suatu cara untuk mencari untuk dituangkan dalam suatu pembahasan temuan penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengelola data secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan melalui mengorganisasikannya ke dalam kategori, hingga membuat kesimpulan. Adapun analisis data yang digunakan oleh peneliti, yaitu :

a. Deduktif

Metode deduktif ini merupakan sebuah proses pengolahan data yang berangkat dari sebuah teori-teori yang kemudian akan dibuktikan dengan melalui pencarian fakta. Metode deduktif ini merupakan proses analisis data yang diawali dari teori-teori yang abstrak yang kemudian diubah menjadi sesuatu yang konkrit. Peneliti juga dituntut untuk

menguasai ilmu yang bersangkutan. Metode deduktif menurut Noor (2011, hlm. 16) yaitu “proses pengambilan kesimpulan berdasarkan alasan yang valid atau menguji hipotesis dengan menggunakan data empiris”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Winarso (2014, hlm. 102) menjelaskan bahwa pendekatan deduktif merupakan pola pikir yang sifatnya umum ke hal-hal yang bersifat khusus. Adapun Menurut Djumingin dalam Bahri, Arbar dan Angriani (2017, hlm. 203) menyatakan “metode deduktif dimulai dari hal yang umum menuju hal yang khusus, dari hal dan konsep yang abstrak kepada hal-hal yang nyata dan konkrit, dari sebuah premis menuju ke kesimpulan yang logis”. Selain itu, menurut Endra (2017, hlm. 6) menjelaskan bahwa metode deduktif merupakan suatu langkah menganalisis dari kesimpulan secara umum yang dijabarkan menjadi contoh-contoh yang konkrit.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode deduktif merupakan suatu pendekatan cara berfikir dari teori yang bersifat umum yang dibuktikan dalam penemuan fakta ke teori yang bersifat khusus. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji teori-teori secara umum yang berkaitan dengan variabel-variabel yang dibahas. Teori-teori tersebut diperoleh melalui pengkajian sumber-sumber data dalam bentuk jurnal, buku, dan artikel. Dimana nantinya teori-teori yang bersifat umum tersebut akan diolah dan dikaitkan dengan variabel yang dibahas dalam penelitian ini sehingga menghasilkan data yang konkret serta menghasilkan teori yang dapat menjawab rumusan masalah.

b. Induktif

Metode induktif ini merupakan sebuah proses pengolahan data yang diawali dengan penemuan fakta yang diperkuat dengan teori-teori. Dalam proses ini, peneliti harus mampu melihat, memilih, serta menentukan fakta yang relevan. Menurut Purwanto dalam Rahmawati (2011, hlm.75) menjelaskan bahwa metode induktif merupakan

pendekatan yang diawali dari penyajian fenomena khusus kemudian disimpulkan menjadi kesimpulan secara umum. Sejalan dengan pendapat di atas, Winarso (2014, hlm 100) mengemukakan “pendekatan induktif merupakan pendekatan yang diawali dengan penyajian keadaan khusus yang selanjutnya dapat dijadikan suatu kesimpulan”.

Sejalan dengan penjelasan di atas Endra (2017, hlm. 6) menjelaskan “metode induktif merupakan metode yang diterapkan dalam proses berpikir dengan berdasarkan pada hal yang bersifat khusus ke umum”. Adapun metode induktif menurut Aqib dalam Bahri, Arbar dan Angriani (2017, hlm. 203) “dimulai dengan pemberian berbagai kasus, contoh atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip”. Selain itu, metode induktif menurut Noor (2011, hlm. 17) merupakan suatu metode pengambilan hipotesis yang berlandaskan pada satu atau dua fakta.

Berdasarkan uraian pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan induktif adalah pendekatan yang berawal dari fenomena khusus menuju fenomena yang bersifat umum yang disimpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti mencari dan menentukan fakta atau fenomena yang kemudian ditetapkan sebagai rumusan masalah. Kemudian rumusan masalah tersebut di cari penyelesaiannya dengan cara mengumpulkan dan mengolah teori-teori, data-data, dan fakta-fakta yang bersumber dari jurnal, buku, dan artikel yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yang nantinya disimpulkan dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

c. Interpretatif

Penelitian interpretatif merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sistematis untuk mencari dan menemukan penjelasan mengenai suatu peristiwa dengan menggunakan penafsiran, yaitu dengan mengkaji berbagai teori. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Muslim (2016, hlm. 77) pendekatan penelitian interpretatif merupakan suatu pendekatan yang berasal dari upaya dalam mencari penjelasan mengenai

peristiwa sosial maupun budaya yang berdasar pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti.

Selain itu, Herliyanto (2015, hlm. 11) menjabarkan bahwa penelitian interpretatif adalah proses dalam upaya memperoleh ide-ide yang tidak dijelaskan secara langsung dalam bacaan. Adapun pendekatan penelitian interpretatif menurut Budiasih (2014, hlm. 1) merupakan suatu paradigma yang digunakan dalam rangka memaknai fenomena perilaku orang yang memberikan informasi secara detail serta bersifat langsung mengobservasi.

Berdasarkan uraian pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian interpretatif merupakan suatu proses yang dilakukan dalam upaya untuk mencari dan menemukan penjelasan mengenai suatu peristiwa secara rinci dengan tujuan memperoleh pemahaman serta interpretasi mengenai suatu cara yang diciptakan dan bagaimana cara mempertahankannya melalui penafsiran dan pengkajian berbagai teori. Dalam penelitian ini, peneliti akan menginterpretasikan teori yang satu dengan yang lainnya yang diperoleh dari pengkajian jurnal, buku, dan artikel. Dimana teori-teori tersebut akan ditafsirkan sehingga memperoleh suatu pemahaman yang utuh. Penafsiran ini ditujukan untuk memperoleh pemahaman teori secara menyeluruh yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian.

d. Komparatif

Penelitian komparatif merupakan suatu proses dalam suatu penelitian dengan membandingkan anatara dua kelompok atau lebih fakta dan sifat objek yang diteliti. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hamdi dan Bahrudin (2014, hlm. 7) bahwa penelitian komparatif merupakan suatu jenis penelitian deskriptif dengan tujuan mencari jawaban mendasar mengenai sebab-akibat dengan malakukan analisis faktor-faktor penyebab terjadi atau munculnya suatu fenomena.

Selain itu, penelitian komparatif menurut Sugiyono (2014, hlm. 54) yaitu “penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih

pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda”. Adapun komparatif atau perbandingan menurut Hasan dalam Mardiyah (2012, hlm. 57) yaitu “suatu proses membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda”.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian komparatif merupakan suatu penelitian yang bersifat membandingkan, dengan tujuan membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih sifat, fakta dan fenomena-fenomena objek tertentu yang diteliti. Dengan kata lain komparatif merupakan penelitian dengan tujuan mencari jawaban mengenai sebab-akibat melalui analisis faktor penyebab yang sesuai dengan fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan teori yang satu dengan teori yang lainnya. Dimana teori tersebut bersumber dari jurnal, buku, dan artikel yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Dengan membandingkan hasil data yang telah diperoleh untuk menjawab hubungan sebab-akibat dari variabel *x* yaitu model *problem based learning* dengan variabel *y* yaitu hasil belajar peserta didik, dengan membandingkan hasil belajar peserta didik setelah adanya penerapan model *problem based learning*, yang selanjutnya ditarik suatu kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

Keempat jenis analisis data yang telah dijelaskan di atas merupakan analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan penjelasan di atas, maka metode deduktif, induktif, interpretatif dan komparatif merupakan empat metode yang digabungkan sehingga saling berkaitan. Dimana peneliti akan mencari, mengumpulkan, mengolah dan mengkaji data yang diperoleh dari studi literatur yang bersumber dari buku, jurnal, dan artikel. Data yang diperoleh akan dianalisis dan diintegrasikan dengan fakta yang ada sehingga menghasilkan jawaban dari persoalan yang dibahas.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas lima BAB yang diantaranya terdiri dari, BAB I yang berisikan Pendahuluan bermaksud untuk mengantarkan pembaca kedalam suatu permasalahan dalam penelitian. Pada bagian pendahuluan terdapat latar belakang yang berisikan hal yang diharapkan serta kondisi sebenarnya atau fakta yang terjadi secara umum. Adapun rumusan masalah berisikan pertanyaan penelitian secara holistik yang berkaitan dengan permasalahan yang nantinya akan merujuk pada kesimpulan akhir penelitian. Tujuan penelitian bertujuan untuk mengetahui jawaban-jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti. Manfaat Penelitian dibedakan menjadi tiga bagian yang diantaranya, manfaat penelitian secara teoritis manfaat dari segi kebijakan dan manfaat penelitian secara praktis, manfaat penelitian secara teoritis berisikan manfaat khusus terhadap penelitian yang dilakukan, sedangkan pada manfaat penelitian secara praktis berisikan poin-poin yang diantaranya manfaat bagi peneliti, pendidik, dan peserta didik. Definisi variabel berisikan pengertian-pengertian dari variabel-variabel yang berhubungan dengan judul yang ingin diteliti yang dapat disimpulkan oleh peneliti. Selanjutnya terdapat landasan teori yang berisikan de teoritis yang fokus terhadap hasil pengkajian atas teori-teori, konsep, kebijaksanaan, serta peraturan yang ditunjang berdasarkan hasil penelitian terdahulu/sebelumnya yang sesuai dengan masalah penelitian. Lalu terdapat metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data. Dan yang terakhir komponen yang terdapat pada BAB I adalah sistematika penulisan berisikan tentang sistematika yang terdapat dalam penulisan.

Penyampaian dua hal utama yaitu diantaranya, temuan penelitian yang berdasar pada hasil pengolahan dan analisis data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel dan dokumen-dokumen yang sejenis dengan berbagai kemungkinan dan bentuknya sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang menjelaskan kajian masalah, berbagai faktor penyebab, hambatan dan solusi

serta pembahasan temuan penelitian dimana terdapat keberhasilan indikator penelitian, terdapat dalam BAB II, III, dan IV dalam bentuk deskriptif.

Simpulan dan Saran adalah kondisi dari hasil penelitian yang di dalamnya memuat jawaban pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian, kesimpulan disajikan terhadap seluruh hasil penelitian dan analisis sedangkan saran berisikan rekomendasi yang ditujukan untuk pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti selanjutnya yang berminat dan tertarik untuk melaksanakan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecahan masalah dilapangan dari hasil penelitian terdapat dalam BAB V.